

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

---

*Mewujudkan Pendidikan Profesional Perlu Kecerdikan Memanfaatkan  
Peluang*

*Menjadi Guru Profesional*

*Model Inkuiri Nilai dalam Pembelajaran IPS*

*Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Melalui Pendekatan  
Cooperative Learning*

*Pembelajaran Kreatif-Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman  
Fungsional Kehidupan*

*Problem Solving dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat  
Tinggi*

*Optimalisasi Peran Konselor Sekolah dalam Layanan Bimbingan dan  
Konseling*

*Penerapan Teori Zoltan Dienes dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa  
SD tentang Bangun Datar*

*Sekolah Bernuansa Humanis-Religius Menghasilkan Generasi Berkualitas  
Pendidikan Kesehatan bagi Masyarakat*



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. VIII	No. 2	Hlm. 1-80	Yogyakarta Januari 2008	ISSN 1412 – 1557
-----------------------	-----------	-------	--------------	----------------------------	---------------------

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

---

***Penerbit:***

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
CATUR SAKTI

**Alamat:**

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274)367612

**Pelindung:**

Ketua Yayasan Catur Sakti

**Ketua/Penanggungjawab:**

Ag. Wahana

**Ketua Penyunting/Redaksi:**

Sumadi

**Sekretaris Penyunting:**

Sukardi, B. Suryosubroto

**Anggota:**

Djuwalman, Ardi Ris, Mulyoto, Bayudi, Edi S., Farida, Mardi Ak.

**Lay Out:**

Kris BR

**Administrasi :**

Maryanto, Edi K., Tukul PS.

**ISSN:**

1412-1557

No. 18.389/VI.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi.  
Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

---

## DAFTAR ISI

Mewujudkan Pendidikan Profesional Pelru Kecerdikan Memanfaatkan Peluang, <i>Zamroni</i>	1 – 6
Menjadi Guru Profesional, <i>Nurtanio Agus Purwanto</i>	7 – 14
Model Inkuiri Nilai dalam Pembelajaran IPS, <i>Hidayati</i>	15 – 20
Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Melalui Pendekatan Cooperative Learning, <i>HB Sumardi</i>	21 – 30
Pembelajaran Kreatif-Kritis Menggunakan Belajar Pengalaman Fungsional Kehidupan, <i>RB Suharta</i>	31 – 42
Problem Solving dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, <i>Pratiwi Puji Astuti</i>	43 – 50
Optimalisasi Peran Konselor Sekolah dalam Layanan Bimbingan dan Konseling, <i>Esti Setiaawati</i>	51 – 62
Penerapan Teori Zoltan Dienes dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa SD tentang Bangun Datar, <i>Sri Rochadi</i>	63 – 70
Sekolah Bernuansa Humanis-Religius Menghasilkan Generasi Berkualitas, <i>Sukadari</i>	71 – 76
Pengaruh Kesehatan bagi Masyarakat, <i>Djuwalman</i>	77 – 80

## SEKOLAH BERNUANSA HUMANIS-RELIGIUS MENGHASILKAN GENERASI BERKUALITAS

Oleh : Sukadari (STKIP Catur Sakti Yogyakarta)

### **Pendahuluan**

Mempersiapkan anak didik sebagai generasi penerus bertanggung jawab, bermoral, memiliki kemampuan, dan keterampilan tidak mudah. Penanaman konsep pribadi harus ditanamkan sejak dini karena mendasari perilaku dan kehidupan.

Sekolah sebagai tempat pembelajaran mendukung belajar anak dan kebebasan berkreasi. Guru dan siswa cenderung sebagai mitra dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam koridor saling menghormati sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing.

Masyarakat menyekolahkan anak didasari kepercayaan bahwa sekolah mampu mendidik anak sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kodrat. Melayani siswa merupakan unsur utama yang dilakukan guru agar anak dapat mengembangkan diri dengan baik.

Komunikasi antara pengelola pendidikan dengan guru, guru dengan kepala sekolah, siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa yang harmonis sangat dibutuhkan. Bahkan masyarakat sekitar mendukung keberadaan lembaga ini. Semua ini dilatar belakangi pihak sekolah yang ramah dan peduli lingkungan.

### **Teori Filosofis**

Filsafat idealisme merupakan kelanjutan dari pemikiran filsafat rasionalisme. Pengikut idealisme menganut filsafat bersumber pada filsafat kritisisme Immanuel Kant. Penganut idealisme subjektif tokohnya Fichte (1762-1814). Demikian pula dengan Schooling yang filsafatnya disebut idealisme objektif. Hegel (1770-1831) mensistesiskan filsafat idealisme antara subjektif dengan objektif. Menurut Hegel, hukum-hukum pikiran merupakan hukum realitas. Pikiran adalah esensi alam dan alam merupakan keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Alam adalah proses pemikiran yang memudar, yang ada adalah akal yang mutlak yang mengekspresikan diri dalam bentuk luar. Selanjutnya Hegel mengatakan bahwa sejarah adalah zat yang absolut dan menjelma dalam waktu dan pengalaman manusia.

Pengingkaran Hegel tampak adanya realitas objektif. Hegel hanya mempercayai satu-satunya sikap yang bersifat adil kepada segi objektif pengalaman. Hal ini ditemukan dalam alam prinsip-prinsip akal dan maksud yang sama seperti yang ditemukan manusia dalam diri sendiri. Dalam diri manusia terdapat akal yang memiliki maksud di dalam alam,

sedangkan menurut Hegel alam telah ada sebelum manusia itu ada, tetapi adanya arti dalam dunia bahwa ada sesuatu seperti akal atau pikiran di tengah-tengah idealis.

. Tokoh lain setelah Hegel F.H. Bradley dari Inggris dan alirannya berpengaruh terhadap munculnya filsafat analitik pada abad ke-20. Aliran idealisme sepakat bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pengembangan akal pikiran, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih memfokuskan segala sesuatu yang mengandung nilai tertentu. Idealis sejalan dengan Plato bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan anak didik mencari ide kebenaran sebagai cara menjadikan anak didik memiliki tingkat kedisiplinan tertentu. Masyarakat sosial para idealis menginginkan manusia baik dalam arti jujur, bermartabat, dan bertanggung jawab.

Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak ditemukan dalam dunia nyata karena dunia nyata selalu mengalami perubahan, lalu dimaknai Plato dunia nyata hanya merupakan bentuk ilusi yang dihasilkan indra. Penganut idealisme cenderung menentang pendidikan modern yang berjalan melalui aturan tertentu, sehingga anak diproyeksikan sebagai mesin robot yang menuruti aturan dan tidak berhak menyampaikan sesuatu yang dianggap benar sehingga dapat diartikan pendidikan semacam itu adalah pendidikan yang dangkal karena keyakinan pribadi ditiadakan. Metode dialektis tepat bagi aliran ini.

Idealisme dikenal dengan idealisme religius karena aliran ini mempercayai, jika manusia dapat meninggalkan kehidupan materialisme sebanyak mungkin, ia dekat dengan Tuhan. Filsafat rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadahi dan dapat dipercaya adalah rasio. Hanya dengan akal yang memenuhi syarat yang dituntut sifat universal dan mutlak yaitu syarat yang dituntut pengetahuan ilmiah. Pengetahuan dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh akal.

Pemikir rasionalisme menganggap, dengan berkuasanya akal orang mengharapkan lahirnya dunia baru yang lebih sempurna, dan didominasi akal manusia. Kepercayaan terhadap akal dalam bentuk keinginan menyusun secara apriori suatu sistem keputusan akal yang luas dan bertingkat tinggi.

Karena keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal, dinyatakan perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akal. Kepercayaan bersifat dogmatis yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap tata susila bersifat tradisi, segala yang tidak termasuk akal dan keyakinan dan anggapan yang tidak masuk akal.

Eksistensialisme berpengaruh sejak perang dunia ke dua. Suatu pencarian baru terhadap makna penting khususnya dunia yang menderita

depresi lama dan telah tercabik-cabik globalisasi yang pesat perubahannya. Eksistensialis menganggap filsafat bukan aktivitas spekulatif yang dapat dilepaskan *matriks realis fundamental* dari kematian, kehidupan dan kebebasan. Filsafat yang berdasar pada intelektual ditolak oleh penganut eskistensialisme, karena filsafat tersebut ada dalam perasaan yang dalam dan tujuan akhir itu ditemukan dengan jelas.

Hakikat eksistensialisme diidentifikasi Kaufmann ada tiga yaitu: (1) menolak memiliki hubungan dengan pemikiran apapun, (2) penolakan sistem filsafat dan kepercayaan, dan (3) ketidakpuasan filsafat tradisional sebagai superfisial, akademis, dan jauh dari kehidupan. Individualisme merupakan pilar sentral eksistensialisme, aliran ini tidak mengusahakan sesuatu sebagai tujuan dalam alam semesta.

Pengamatan adalah sumber pengetahuan. Melalui pengamatan manusia memperoleh dua hal yakni kesan dan pengertian. Kesan adalah pengamatan langsung. Kesan menampakkan diri dengan jelas dan kuat terhadap pengamat. Pengertian merupakan gambaran keadaan redup, samar-samar yang diperoleh dengan merenungkan kembali.

Realisme murni adalah realisme religius menganggap materi bukan sesuatu yang penting. Mungkin seseorang melihat beberapa objek sebagai sarana pembelajaran ilmiah, tetapi hal itu mungkin cocok dengan salah satu aspek dari materi. Hanya dengan mengamati objek materi, belum tentu seseorang menemukan makna materi dalam beberapa aspek.

Objek materi belum mencukupi dan tetap menjadi garapan besar. Sedangkan realisme sekuler lebih menekankan pentingnya sensor dunia material, prosesnya, dan bentuknya daripada mentendensikan pada dunia spiritual. Pendekatan tersebut didasarkan pada ilmu pengetahuan alam.

Keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia dan upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas* merupakan sebuah konsep humanisme religius.

Implementasi konsep ini jika dalam praktek dunia pendidikan Islam terfokus pada akal sehat, individualisme menuju kemandirian, tanggung jawab, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

Penerapan konsep tersebut merupakan kebutuhan mendesak karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual. Kesalahan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, kemandirian anak didik dan *responsibility*nya masih jauh dalam dunia pendidikan.

Aliran filsafat positivisme Comte disebut paham empirisme-kritis, bahwa pengamatan dengan teori berjalan seiring. Bagi Comte pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa penafsiran atas sebuah teori dan pengamatan tidak mungkin dilakukan secara terisolasi, dalam arti harus dikaitkan dengan teori. Metode Posity Auguste Comte juga menekankan pada hubungan antarfakta.

Pendiri dan tokoh penting aliran filsafat positivisme adalah Auguste Comte (1788-1857). Ia menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif ilmiah dan menjauhkan diri dari pertanyaan yang mengatasi bidang ilmu-ilmu positif. Comte bersemboyan bahwa manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala agar supaya ia dapat meramalkan hal yang akan terjadi. semboyan ini terkenal istilah "Savoir pour prévoir" yang diartikan mengetahui supaya siap bertindak.

### **Pendidikan Humanis-Religius di Sekolah**

Kebudayaan yang selama ini telah diajarkan kepada anak didik kita menjadi kompas perjalanan hidup sehingga menjadi pedoman perilaku bermuara membentuk kepribadian.

Menjadikan manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan sejati masih menjadi dambaan kita, apalagi saat globalisasi terus menerpa. Untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan merupakan proses kemanusiaan terus disorot tajam oleh masyarakat.

Istilah kemanusiaan bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku manusia normal dan bertidak dalam logika berpikir sebagai manusia. Sifat manusia sebagai makhluk berakal dan berbudi, semakin langka, seolah prosesnya mengalami stagnasi. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita manusia berbudaya luhur harus diupayakan sejak dini, salah satunya lewat pendidikan formal sekolah.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan dengan berbagai model bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dalam membangun manusia Indonesia yang utuh dan berkepribadian Indonesia. Sekolah adalah tempat pendidikan dan proses belajar mengajar; terciptalah masyarakat belajar dan sumber pengembangan kebudayaan. Kebudayaan dalam arti sempit dapat disamakan dengan kesenian yang bertitik berat kepada estetika, sedangkan dalam arti luas dipandang dari dua segi yaitu segi pribadi dan dari segi masyarakat.

Budaya sekolah sebagai acuan proses pembelajaran menerapkan pendekatan humanistik secara empirik. Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan kepribadian luhur ditentukan untuk memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap nilai kepribadian melalui budaya

sekolah yang kondusif dalam keseluruhan dimensi pendidikan, dengan cara itu diyakini bahwa pendidikan memberi kontribusi bermakna terhadap pendewasaan anak usia sekolah secara humanis-religius.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan yang sedang berkembang ke arah peradaban, karena peradaban dinilai lebih tinggi daripada kebudayaan. Sudah sewajarnya sekolah diharapkan dapat menjadi teladan bagi masyarakat, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, pada hakekatnya budaya sekolah erat dengan pembentukan kepribadian anak didik di sekolah. Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap, perilaku maupun kepribadian manusia. Dengan kata lain, manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Contoh kegiatan pembinaan dan pengembangan etika di sekolah yang dapat memberikan kontribusi pendidikan bernuansa Humanis-Religius adalah sebagai berikut.

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan sekolah tidak hanya menyangkut pembinaan dan pengembangan logika tetapi juga aspek budi luhur dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Bermoral Pancasila

Pancasila merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, sekaligus meliputi kejiwaan dan watak. Dalam pembentukan bangsa Indonesia, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang menentukan.

3. Bersikap dan bertingkah laku baik

Manusia adalah makhluk sosial, dalam arti dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berhubungan dengan manusia lainnya. Untuk dapat hidup bersama-sama dengan serasi, seimbang, dan penuh tenggang rasa diperlukan cara komunikasi yang baik yaitu sopan santun. Ketika pergaulan di sekolah diharapkan dapat menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitarnya.

### **Kesimpulan**

Sekolah seharusnya bernuansa humanis-religius sejalan dengan visi dan misi yang ada di sekolah, di samping mengembangkan ilmu pengetahuan universal, pengamalan agama, penerapan etika, maupun estetika juga diutamakan dapat mewujudkan manusia unggul dalam prestasi berdasarkan Imam dan Taqwa serta berakhlak mulia serta berkepribadian.

Landasan filosofis pendidikan yang merujuk pada idealisme, rasionalisme, eksistensialisme, humanisme religius, konstruktivisme, dan



positivisme merupakan kemajemukan faktor yang ada di sekolah beserta masyarakat dan unsur-unsur yang terkait memiliki kesadaran dalam melaksanakan tugas merealisasikan visi dan misi. Tidak kalah penting warga sekolah melaksanakan dan melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan lingkungan sekolah berada.

### **Daftar Pustaka**

- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Endraswara Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Freire, Paulo. 2004. *The Politic of Education : Culture Power and Liberation (Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)* Terjemahan Agung Prihantoro, dkk. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kotter John P. 2006. *Leading Charge*. Bostoni Massa Chusetts : Harvard Bussiness School Press.
- Miller John P. 1976. *Humanizing The Classroom*. New York : Praeger Publisers.
- Morse, Janice M. 1994. *Coistical Issues In Qualitative Research Methode*. California : SAGE Publication Inc.
- Mulyana Rahmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution S. 1995. *Sosialisasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sjarkoni. 2006. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta : Interfidei.
- Th Fischer. 1976. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Manusia*. Jakarta : Pustaka.